

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, media penyiaran televisi telah mengalami peningkatan signifikan akibat semakin berkembangnya pola pikir manusia yang menuntut teknologi media penunjang informasi. Dalam media televisi terdapat elemen-elemen audio visual (suara dan gambar) yang menjadi wujud ungkapan informasi atau berita. Penggunaan elemen audio dan visual pada media televisi ini telah membuat informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, bahkan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa batasan usia.

Sebagai media yang unggul, televisi memiliki pengaruh yang luar biasa. Berbagai informasi dari televisi turut berperan dalam perkembangan masyarakat sehari-hari. Sebagai contoh, kebudayaan luar negeri misalnya kebudayaan negara Korea yang disiarkan lewat televisi telah memberikan gaya hidup yang baru bagi masyarakat Indonesia sehari-hari.

Peranan televisi sebagai media informasi yang luas diharapkan memberikan andil yang positif dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Peran televisi ini harus dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan, kesenian, kebudayaan dan penyebaran berbagai informasi-informasi berguna yang lainnya.

Telah hadir stasiun televisi-televisi swasta nasional yang telah menjalankan siarannya diantaranya ANTV, MNCTV, RCTI, SCTV, Indosiar, GlobalTV, Trans7, TV One, Metro TV dan Trans TV. Bahkan telah bermunculan stasiun-

stasiun televisi lokal seperti JogjaTV, JakTV, BaliTV dan masih banyak lagi ([www.asiawaves.net](http://www.asiawaves.net) diakses tanggal 11 Oktober 2011).

Trans TV menghadirkan program berita Reportase Investigasi yang menyajikan atau mengungkap kebenaran akan sebuah fenomena yang terkait dengan tindakan kriminal yang ada di lingkungan masyarakat sehari-hari langsung dari pelakunya. Topik yang dipilih dalam setiap episodenya adalah topik yang menyangkut kepentingan masyarakat umum, misalnya adalah investigasi yang meliput suatu tindak kriminal yang terkait dengan kesehatan masyarakat. Program berita ini menelusuri sebuah tindakan kriminal tersembunyi yang menyangkut kepentingan banyak orang. Peliput berita akan terjun langsung ke lapangan, bertemu dengan narasumber dan menggali segala macam informasi dari narasumber tersebut. Bahkan, praktek kriminal yang seringkali dijalankan oleh narasumber akan ditayangkan. Agar seimbang, Reportase Investigasi yang ditayangkan dua kali dalam seminggu ini juga menyajikan dampak dari tindakan narasumber dari hasil wawancara dengan pakar-pakar tertentu, serta memberikan cara kepada penonton agar tidak menjadi korban para narasumber. Program berita Reportase Investigasi hadir sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu tayang pada hari Sabtu dan hari Minggu masing-masing pukul 17.00 WIB ([www.transtv.co.id](http://www.transtv.co.id) diakses tanggal 15 September 2011).

Peneliti melakukan penelitian di program berita Reportase Investigasi Trans TV karena penulis tertarik dengan isi dan solusi yang tersirat dari rangkaian tayangan Reportase Investigasi yang mampu mengangkat penipuan terselubung. Peneliti tertarik karena Reportase Investigasi menyajikan tayangan dengan narasumber atau pelaku tindak kriminal yang asli dan sudah sering melakukan

tindakannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya adalah episode “Dendeng Daging Tikus” yang tayang pada 20 Agustus 2011 dan episode “Terasi Pewarna Tekstil” yang tayang pada tanggal 3 September 2011, pembuat makanan masih menggunakan bahan baku busuk, menggunakan pewarna pakaian agar warna makanan menarik perhatian dan bahkan sengaja diawetkan dengan pengawet kimia berbahaya. Reportase Investigasi memberi solusi agar penonton tidak menjadi korban tindakan pelaku dengan menginformasikan akibat dari tindakan pelaku berdasarkan wawancara para ahli, serta berbagai metode pencegahan agar penonton tidak menjadi korban. Citra stasiun televisi Trans TV yang baik dan berprestasi juga mempengaruhi keputusan peneliti memilih lokasi penelitian.

Peneliti telah mempelajari beberapa penelitian yang mengangkat topik mengenai pengaruh terpaan informasi dari televisi serta mempengaruhi sikap sebagai acuan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian skripsi karya Ratih Anditha yang berjudul “Pengaruh Menonton Segmen Kuliner Dalam Acara Jelang Siang Terhadap Sikap Pemirsa Ibu-Ibu Rumah Tangga” menyatakan bahwa ada dampak dari tayangan Jelang Siang terhadap sikap pemirsa ibu-ibu. Kuliner Jelang Siang dapat membangkitkan keinginan atau minat para audiens untuk mempraktekkan cara-cara memasak yang ditayangkan dalam segmen acara tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari televisi terhadap sikap penonton dalam menghadapi suatu permasalahan tertentu. (Anditha, 2010 : 73).

Penelitian lain adalah penelitian dari jurnal Christian dan Claude yang melakukan penelitian mengenai pengembangan atau penyusunan skala pengukur

sikap anak-anak terhadap iklan TV. Penelitian yang berlangsung di Perancis ini menggunakan responden anak-anak yang berusia antara 8-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan-iklan di media televisi dapat mempengaruhi sikap anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti laksanakan sama-sama meneliti efek dari informasi yang disampaikan melalui media televisi terhadap sikap dari penontonnya (Christian dan Claude, 2003 : 397).

Skripsi karya Silvister Berry Priyas yang berjudul “Pengaruh Menonton Program Acara Olahraga di Televisi Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Anggota UKM Bola Basket Universitas Atma Jaya Yogyakarta” juga membuktikan bahwa terjadi pula pengaruh dari menonton tayangan yang ada di media massa elektronik televisi terhadap motivasi penonton. Televisi tidak hanya berperan sebagai media informasi namun juga dapat mempengaruhi sikap seseorang (Priyas, 2010 : 69).

Maka dari itu, alasan peneliti memilih responden ibu rumah tangga dikarenakan oleh keseharian para ibu rumah tangga yang terkait dengan isi informasi kriminal tayangan Reportase Investigasi, yaitu seputar makanan olahan yang dapat ditemukan sehari-hari namun dengan bahan baku yang tidak layak konsumsi. Bahan pangan ini sangat tidak layak konsumsi karena mengandung pengawet berbahaya, busuk, diberi pewarna tekstil dan sebagainya. Peneliti memutuskan untuk mengambil sampel penelitian ibu rumah tangga di daerah Suryatmajan, Danurejan, Yogyakarta karena peneliti melihat banyak aktivitas jual beli berbagai macam panganan di daerah tersebut. Selain belum pernah ada penelitian serupa di daerah Suryatmajan, hasil riset peneliti menemukan fakta

bahwa pernah terjadi keracunan masal di daerah kantor DPR yang terletak di Suryatmajan tentunya. Peristiwa keracunan yang banyak mengakibatkan korban tersebut terjadi saat konsumen memakan makanan ringan saat acara syawalan bulan September 2010 ([www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com) diakses tanggal 3 November 2011). Pengalaman ini memperkuat keputusan peneliti untuk mengambil lokasi Suryatmajan sebagai daerah penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik survey dan menggunakan alat kuesioner. Dalam penelitian ini, kekurangan yang terdapat dalam kuesioner terdapat di bagian sikap khususnya dalam komponen kognitif atau pengetahuan responden terhadap program berita Reportase Investigasi. Pernyataan komponen kognitif mengenai pengetahuan responden terhadap program berita Reportase Investigasi diharapkan tidak terlalu terbuka dan berisi tentang opini. Pernyataan untuk membuktikan pengetahuan dari responden lebih baik didasari oleh fakta dan kebenaran secara mendetail dari informasi-informasi yang pernah disajikan oleh program berita Reportase Investigasi dalam setiap episodenya. Selain itu, jumlah pertanyaan yang ada di tiap komponennya dalam kuesioner harus didasari dengan pola yang benar sesuai teori yang digunakan. Semakin banyak pertanyaan tidak selalu membuktikan bahwa semakin mendalam hasil temuan penelitian, namun dengan jumlah pertanyaan dan pernyataan yang sesuai dengan pola teori yang digunakan mampu mencukupi kebutuhan penelitian. Peneliti juga menyarankan agar penelitian berikutnya mencari teori-teori baru yang dapat digunakan. Hal ini dikarenakan semakin banyak bermunculan teori-teori yang mewakili fenomena yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya berbagai hal yang menyangkut topik penelitian berikutnya. Sebagai contoh adalah penggunaan teori

efek moderat untuk penelitian daripada penggunaan teori efek terbatas ataupun teori efek peluru, hal ini dikarenakan isi dari teori efek moderat mencakup banyak teori yang dijadikan satu. Maka dari itu, riset lebih lanjut dan lebih teliti sangat disarankan untuk penelitian berikutnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh intensitas menonton berita Reportase Investigasi Trans TV terhadap sikap ibu rumah tangga di Suryatmajan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari intensitas menonton program berita Reportase Investigasi yang tayang di Trans TV terhadap sikap dari ibu rumah tangga daerah Suryatmajan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

- Untuk dapat mengkaji teori-teori yang berperan dan dapat diaplikasikan dalam efek dari penyebaran isi pesan yang dilayangkan melalui media massa.
- Memberikan masukan, saran dan kritik pada redaksi program berita Reportase Investigasi Trans TV, agar dapat meningkatkan kualitas program.

#### **2. Manfaat Akademik**

- Untuk menambah wawasan, referensi serta pengetahuan di ranah ilmu komunikasi.

- Mampu membantu pihak lain yang akan melakukan penelitian serupa dan menjadi ruang bagi peneliti, untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam fenomena-fenomena serta peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, khususnya mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari menonton berita Reportase Investigasi terhadap sikap dari para penonton yaitu ibu rumah tangga di Suryatmajan, Danurejan, Yogyakarta.

## **E. Kerangka Teori**

### **1a. Teori Efek Terbatas**

Efek merupakan unsur yang penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Efek bukan hanya sekedar umpan balik dari pesan yang dilontarkan oleh komunikator, melainkan efek dalam komunikasi merupakan paduan sejumlah “kekuatan” yang bekerja dalam masyarakat, di mana komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yaitu pesan-pesan yang dilontarkan. Bentuk konkrit dari efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan-perubahan pendapat atau sikap bahkan perilaku dari khalayak akibat pesan yang menyentuhnya (Fajar, 2009 : 163).

Pada umumnya audiens bukannya akan lebih tertarik kepada apa yang mereka lakukan terhadap media massa, namun melainkan kepada apa yang dilakukan media massa pada audiens. Para penonton ingin tahu bukan untuk apa mereka membaca atau menonton media massa, tetapi bagaimana media massa mampu menambah ilmu pengetahuan, mengubah sikap dari penonton serta memicu pola-pola perilaku yang muncul dari para penonton media massa tersebut (Rakhmat, 2008 : 217).

Teori ini berasumsi bahwa anggota khalayak tidak pasif melainkan mengambil peran yang proaktif dalam memutuskan bagaimana menggunakan media dalam kehidupan mereka (Winarso, 1974 : 110). Masyarakat mampu menentukan bagaimana sikap mereka ketika bahkan setelah menggunakan media massa. Mereka berperan dalam penentuan sikap dalam kehidupan setelah menggunakan media massa.

Dalam kasus ini, para ibu rumah tangga memiliki peran untuk menentukan sikapnya setelah menonton program berita Reportase Investigasi khususnya setelah menonton Reportase Investigasi episode bahan panganan yang tidak layak konsumsi namun malah menjadi bahan baku makanan sehari-hari bagi para masyarakat.

Menurut Steven M. Chaffee (Rakhmat, 2008 : 218), terdapat dua macam pendekatan dalam melihat efek media massa yang terbatas kepada khalayak komunikasi massa. Pertama adalah pendekatan yang melihat efek dari media massa, baik yang berkaitan dengan isi dari pesan media massa maupun yang berkaitan dengan media massa itu sendiri. Misalnya adalah melihat efek dari isi media yang memberitakan tentang kekerasan yang dilakukan oleh pelajar terhadap wartawan. Pendekatan kedua ialah dengan melihat jenis-jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa, perubahan-perubahan perasaan, sikap dan perilaku atau dengan istilah lain dapat disebut juga dengan perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Misalnya adalah perubahan sebuah persepsi seseorang akan sosok seorang pelajar sekolah yang telah melakukan sebuah tindak kekerasan yang dilakukan terhadap wartawan setelah mendapatkan informasi-informasi dari media massa.

Beberapa faktor pembatas media untuk mampu mempengaruhi penonton adalah faktor tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, antara lain :

a. Tingkat Ekonomi

Menurut Masri Singarimbun yang dimaksud dengan tingkatan ekonomi adalah indeks kelas ekonomi, yang dilihat dari kepemilikan barang-barang yang dipandang berharga oleh responden. Barang-barang tersebut meliputi barang rumah tangga, kepemilikan berbagai macam media komunikasi hingga transportasi (Singarimbun dan Effendi, 1989:25).

Perhitungan kelas ekonomi dihitung dari pendapatan tertinggi dikurangi pendapatan terendah dibagi lima yang akan menghasilkan sebuah nominal interval. Besar interval ini nantinya akan ditambahkan dengan pendapatan terendah dan ditambah lagi dengan interval yang sama.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mampu mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang terhadap sebuah program acara. Tingkat pendidikan merupakan tinggi rendahnya pendidikan yang pernah ditempuh responden yang mencakup SD, SLTP, SLTA dan seterusnya (Singarimbun dan Effendi, 1989:25).

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam menghadapi sebuah program acara mampu ditentukan oleh pendidikannya.

Peneliti menggunakan teori efek terbatas agar dapat mengetahui bagaimana tayangan Reportase Investigasi memberi efek atau pengaruh yang begitu besar bahkan hanya efek yang sangat minimal terhadap sikap para penonton ibu rumah tangga. Tidak selamanya media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Apabila terdapat pengaruh dari keterbatasan

penyebaran pesan dari media massa terhadap khalayak, maka pengaruh tersebut akan menciptakan sikap dari khalayak.

#### 1b. Teori Efek Moderat

Bentuk lebih sempurna dari teori efek terbatas adalah teori efek moderat. Model ini merupakan model komunikasi yang dikemukakan pada periode sekitar tahun 1980. Studi pada periode itu berpusat dari posisi audiens dan lebih memusatkan perhatiannya pada pola-pola komunikasi mereka khususnya dalam hubungannya dengan pesan-pesan media. Apabila teori efek terbatas mengatakan bahwa media tidak selalu memiliki kekuatan untuk mempengaruhi audiensnya, maka teori efek moderat mengatakan bahwa media memiliki kemungkinan untuk berhasil memberi pengaruh kepada audiensnya dan kemungkinan untuk gagal memberi pengaruh kepada audiensnya. Namun, kemungkinan-kemungkinan ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menengahi antara media dan audiens tersebut (Wiryanto, 2000:55).

Model efek moderat memiliki implikasi positif bagi pengembangan studi media massa. Para praktisi komunikasi akan tergugah kesadarannya bahwa sebelum sebuah pesan disiarkan perlu direncanakan secara matang dan lebih baik. Sebab bagaimanapun juga sebuah pesan pasti memiliki dampak bagi para audiensnya. Akan tetapi, tidak serta merta bahwa pesan tersebut diterima oleh audiens begitu saja. Artinya ada berbagai macam faktor atau variabel yang mengontrol atau mempengaruhi proses penerimaan pesan. Ini berarti bahwa efek dimiliki oleh media massa, namun penerimaan efek tersebut dipengaruhi oleh faktor lain atau dapat disebut juga variabel kontrol. Jadi semakin tinggi faktor atau variabel kontrol tersebut, maka semakin selektif pula bagi para audiens dari media

massa tersebut untuk menerima pesan dan mengambil efek dari media massa (Nurudin, 2007:213).

## 2. Sikap

Penelitian ini mengukur pengaruh yang ditimbulkan dari pemberitaan Reportase Investigasi terhadap sikap para penonton. Maka dari itu, penjelasan dari sikap itu sendiri merupakan sesuatu hal yang sangat penting sehingga tujuan utama dari penelitian yang peneliti lakukan ini mampu terjawab sesuai dengan pengertian-pengertian dan penjelasan-penjelasan yang datang dari para ahli komunikasi sebelumnya.

Sikap didefinisikan oleh Philip Kotler sebagai gambaran penilaian kognitif yang baik maupun kurang baik, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan perbuatan yang bertahan selama waktu tertentu terhadap berbagai obyek atau gagasan (Kotler, 2003:52).

Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam pembentukan sebuah sikap. Seseorang yang memiliki pengalaman akan menentukan bagaimana ia bersikap. Akan tetapi, tidak hanya pengalaman saja yang dapat membentuk sebuah sikap. Informasi atau peranan dari luar individu juga dapat membentuk bahkan merubah sikap. Berdasarkan hal tersebut, pembentukan sikap dan perubahan sikap pada umumnya dapat terjadi karena dua faktor, antara lain (Walgito, 1983:55) :

### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang memicu pembentukan dan perubahan sikap yang terdapat pada diri seseorang. Hal-hal yang memicu pembentukan dan perubahan sikap didorong melalui pemikiran yang muncul dari dalam

individu tersebut. Hal ini menyebabkan individu menjadi selektif dan tidak dapat begitu saja menerima semua informasi yang datang dari luar.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang memicu pembentukan dan perubahan sikap yang muncul dari luar diri seseorang. Pada faktor ini, keadaan lingkungan individu akan merangsang individu tersebut untuk membentuk bahkan merubah sikap.

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang antara satu dengan yang lain (Mar'at, 1981 : 13), yaitu :

- a. **Komponen Kognitif**  
Komponen ini berkaitan dengan sifat kepercayaan, pikiran atau pengetahuan yang didasari informasi-informasi yang berhubungan dengan objek. Melalui apa yang dilihat dan diketahui, proses kemudian membentuk ide ataupun gagasan terhadap karakteristik umum suatu objek.
- b. **Komponen Afektif**  
Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional terhadap objek. Pada umumnya, objek tersebut akan dirasakan sebagai hal yang menyenangkan bagi subjek ataupun tidak menyenangkan bagi subjek dan suka atau tidak suka.
- c. **Komponen Konatif**  
Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk berperilaku. Apabila seseorang dapat bersikap positif terhadap suatu objek tertentu, maka orang tersebut akan cenderung untuk berperilaku positif terhadap objek tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tersebut bersikap negatif pada objek tersebut maka kecenderungan untuk berperilaku negatif akan terjadi.

Ketiga komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungannya dengan media massa. Efek dari media massa yang akan ditimbulkan adalah berupa berbagai informasi dari penilaian positif maupun negatif oleh para penonton kepada masing-masing ketiga komponen terhadap media massa.

Peneliti menggunakan teori sikap karena penelitian ini akan mengukur sikap dari para penonton ibu rumah tangga yang menonton program berita Reportase Investigasi. Sikap tersebut meliputi komponen kognitif, afektif serta konatif.

### 3. Terpaan Media

Larry Shore dalam bukunya, *Mass Media For Development and Examination of Access, Exposure and Impact*, mengatakan bahwa terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan dari media massa atau memiliki pengalaman dan perhatian terhadap pesan yang disampaikan dari media massa tersebut (Shore, 1985:26). Sementara itu, menurut para ahli teori-teori komunikasi yang lain mengatakan bahwa terpaan media merupakan frekuensi, durasi serta atensi dari penggunaan media massa tersebut oleh para khalayak (Erdinaya, 2005:164).

Menurut J. Thomas Russel, definisi dari frekuensi merujuk kepada berapa kali pesan tersebut disampaikan ke khalayak di dalam jangka waktu tertentu (Russel dan Lane, 1992:23). Sementara intensitas sendiri dibutuhkan karena tidak semua penonton televisi akan mempercayai isi pesan yang dikirimkan dari media massa tersebut pada pertama kalinya. Hal ini terjadi karena pemirsa telah diterpa berbagai macam program acara yang sangat bervariasi dan beragam sehingga memungkinkan untuk tidak menangkap isi pesan dari suatu program acara sama sekali. Maka dari itu, semakin tinggi frekuensi seseorang menonton suatu program acara, maka isi dari pesan yang ditujukan oleh program acara tersebut akan semakin terserap menjadi informasi, wawasan dan pengetahuan dari penonton itu sendiri.

Kedekatan antara penonton dengan suatu program dari media massa akan menghasilkan sikap yang berbeda-beda. Sikap yang dapat bersifat positif maupun negatif ini dikarenakan adanya frekuensi menonton audiens terhadap suatu program. Misalnya adalah saat para penonton memiliki frekuensi menonton siaran berita yang tinggi, maka terwujudlah sikap dari para penonton kepada program yang ditonton tersebut.

Mengacu kepada penelitian dari para ahli komunikasi tersebut, kesimpulan dari teori ini adalah terpaan media mampu mempengaruhi para penonton melewati intensitas menonton yang dapat diukur meliputi frekuensi, durasi serta atensi penonton yang berbeda-beda terhadap tayangan program berita Reportase Investigasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terpaan media sama dengan intensitas.

Penelitian pengaruh intensitas menonton program berita Reportase Investigasi terhadap sikap dari ibu rumah tangga didukung dengan teori efek terbatas, sikap dan intensitas terpaan media. Dengan mengukur sikap dari para ibu rumah tangga Suryatmajan melalui intensitas menonton program berita Reportase Investigasi, maka dapat terlihat pengaruh program tersebut terhadap perubahan sikap penonton.

## **F. Kerangka Konsep**

### **1. Intensitas Menonton Terhadap Sikap Penonton**

Menonton dalam penelitian ini meliputi aktivitas penonton ibu rumah tangga dalam menonton berita program berita Reportase Investigasi Trans TV. Intensitas menonton ini termasuk menyaksikan program berita Reportase Investigasi, menyerap isi pesan, memberikan nilai dan juga bermacam-macam komentar.

Dalam penelitian ini, semakin sering para ibu rumah tangga menonton berita Reportase Investigasi Trans TV, maka semakin besar pula kemungkinan dari sikap para ibu rumah tangga untuk mendalami dan memahami informasi kebenaran serta berbagai macam solusi yang disampaikan oleh berita Reportase Investigasi Trans TV.

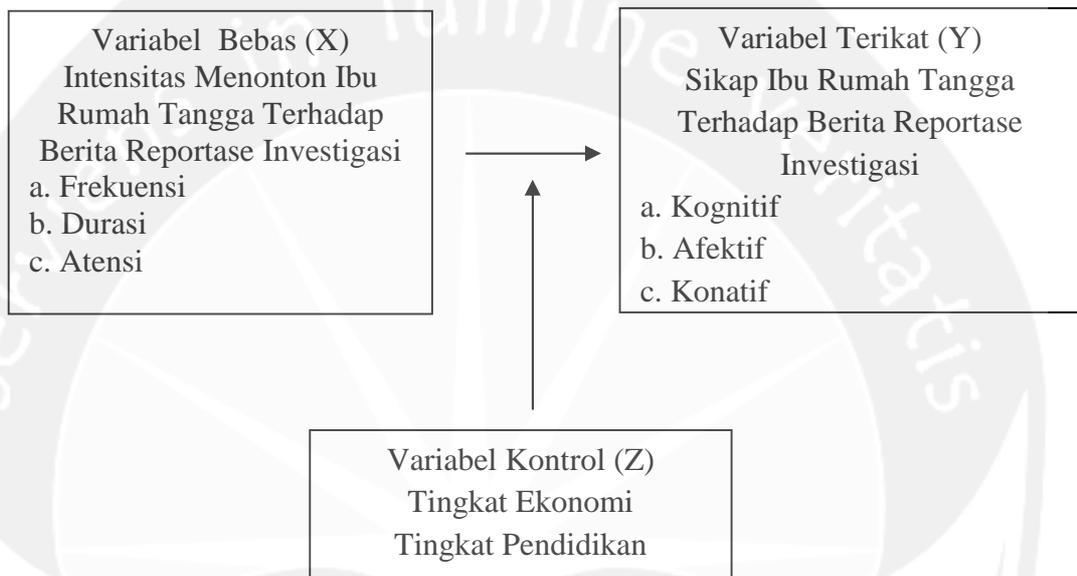
Sikap dalam penelitian ini mengacu pada sikap dari para ibu rumah tangga terhadap pesan dari tayangan program berita Reportase Investigasi dari Trans TV. Sikap dari para ibu rumah tangga ini dikendalikan pula oleh variabel kontrol yang meliputi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi para responden sendiri. Apabila para ibu rumah tangga Suryatmajan melakukan penilaian kognitif terhadap program berita Reportase Investigasi dan mempunyai sikap untuk bertindak, maka pembentukan sikap telah terjadi dan keyakinan ibu-ibu rumah tangga Suryatmajan untuk mengikuti segala macam informasi dan pengetahuan yang disampaikan dalam program berita Reportase Investigasi semakin kuat. Contohnya adalah dengan mulai memperhatikan barang yang diinginkan untuk dibeli agar tidak tertipu dengan yang palsu sehingga kerugian dalam berbagai bentuk dapat dihindari.

Aspek ini meliputi sikap penonton dari tiga komponen sikap sendiri yaitu kognitif, afektif serta konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan, pikiran dan pengetahuannya atas informasi yang diterima. Sementara afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan aspek emosional terhadap obyek yang dirasakan suka atau tidak suka. Sementara komponen konatif dari penonton merujuk pada kecenderungannya untuk berperilaku positif maupun negatif terhadap obyek tersebut.

## 2. Sistematika Hubungan Antar Variabel

Untuk memahami kerangka konsep dan penelitian, maka berikut ini disajikan grafik dari hubungan antara variabel-variabel yang digunakan peneliti dari penelitian ini.

### Hubungan Variabel Penelitian



Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas menonton ibu rumah tangga terhadap berita Reportase Investigasi yang meliputi frekuensi, durasi serta atensi.

Variabel kontrol meliputi tingkat ekonomi serta tingkat pendidikan yang mampu mempengaruhi terwujudnya sikap setelah menonton program Reportase Investigasi.

Sementara variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya. Dalam penelitian ini adalah sikap dari penonton yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif.

## **G. Definisi Operasional**

Dengan menggunakan skala Likert, maka akan penulis jabarkan konsep serta indikator dan skala pengukurannya. Skor dalam pilihan jawaban akan ditentukan sebagai berikut :

### **1. Intensitas Menonton Reportase Investigasi (X)**

Intensitas menonton program berita Reportase Investigasi merupakan gambaran dari frekuensi, durasi serta atensi dari responden yaitu para ibu rumah tangga Suryatmajan. Intensitas menonton ini berdasarkan kepada frekuensi dan durasi di setiap tayangnya. Teknik penilaian yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengetahui nilai dari variabel ini adalah dengan pengukuran skala interval, yaitu :

- a. Frekuensi merupakan tingkatan keseringan responden menonton tayangan Reportase Investigasi dalam rentang waktu tertentu.

Variabel ini diukur dari frekuensi rata-rata menonton berita Reportase Investigasi dalam dua minggu agar skor penilaian pas dari 1 hingga 5 poin, sehingga program berita Reportase Investigasi yang tayang empat kali episode dalam dua minggu cocok untuk dijadikan pengukuran frekuensi menonton.

- 1) Menonton antara 4 kali dalam dua minggu bernilai 5
- 2) Menonton antara 3 kali dalam dua minggu bernilai 4
- 3) Menonton antara 2 kali dalam dua minggu bernilai 3
- 4) Menonton antara 1 kali dalam dua minggu bernilai 2
- 5) Menonton antara 0 kali dalam dua minggu bernilai 1

Pembagian skor didasarkan pada intensitas menonton para audiens dalam dua minggu yang akan menyaksikan empat kali episode Reportase Investigasi.

- b. Durasi merupakan tingkatan rata-rata total waktu yang diinginkan oleh responden saat menonton program berita Reportase Investigasi dalam sekali tayangan.

Dalam 30 menit total tayangan Reportase Investigasi dibagi 5 poin, rata-rata waktu dikategorikan menjadi :

- 1) Sangat tidak cukup dengan 30 menit bernilai 5
- 2) Tidak cukup dengan 30 menit bernilai 4
- 3) Cukup dengan 30 menit bernilai 3
- 4) Berlebihan dengan 30 menit bernilai 2
- 5) Sangat berlebihan dengan 30 menit bernilai 1

- c. Atensi merupakan perhatian yang diberikan oleh responden ketika menonton atau menyimak isi, pesan serta informasi dari program berita Reportase Investigasi.

Penilaian dari komponen atensi ini didasarkan kepada kegiatan lain yang responden lakukan bersamaan dengan menonton tayangan program berita Reportase Investigasi.

- 1) Hanya menonton Reportase Investigasi saja dan tidak menonton acara lain bernilai 5
- 2) Menonton Reportase Investigasi dan menonton 1 acara lain bernilai 4
- 3) Menonton Reportase Investigasi dan menonton 2 acara lain bernilai 3
- 4) Menonton Reportase Investigasi dan menonton 3 acara lain bernilai 2
- 5) Menonton Reportase Investigasi sambil melakukan kegiatan menonton televisi. Misalnya adalah dengan membaca majalah atau mengakses internet bernilai 1.

## 2. Sikap Ibu Rumah Tangga Suryatmajan (Y)

Perwujudan sikap seseorang terdiri dari tiga komponen. Tiga komponen tersebut yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif seperti yang telah peneliti jabarkan dalam teori.

Penilaian komponen kognitif dilakukan dengan penilaian dua pilihan yaitu antara jawaban benar (B) dan salah (S), antara lain :

- 1) Reportase Investigasi merupakan acara yang dapat menambah pengetahuan tentang nilai kemanusiaan bagi para ibu rumah tangga.
- 2) Reportase Investigasi tidak memberikan informasi mengenai tindak kriminal terselubung bagi para ibu rumah tangga.
- 3) Reportase Investigasi menyajikan informasi mengenai berbagai cara agar tidak tertipu modus penipuan kepada para ibu rumah tangga.
- 4) Reportase Investigasi tidak memberi perubahan pola pikir mengenai pentingnya kesehatan dari makanan yang dikonsumsi.

Penilaian komponen afektif, antara lain :

- 1) Saya setuju untuk berhati-hati dalam membeli makanan.
- 2) Saya setuju untuk melakukan saran-saran dari tayangan Reportase Investigasi pembeda kualitas makanan.
- 3) Saya tergerak untuk menginformasikan hal ini kepada orang lain.
- 4) Saya akan memperhatikan makanan di lingkungan sekitar saya.

Penilaian komponen konatif, antara lain :

- 1) Saya sudah berusaha untuk lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi sesuatu agar tidak membahayakan diri saya.
- 2) Saya melakukan cara pembeda kualitas makanan yang akan dikonsumsi.

- 3) Saya memiliki kebiasaan baru kepada gaya hidup saya untuk selektif dalam mengonsumsi makanan.
- 4) Saya menyarankan teman untuk mempraktekkan berbagai metode yang dapat membedakan keaslian suatu barang yang akan dikonsumsi.

Penilaian afektif dan konatif menggunakan skala Likert dengan skor 5 untuk Sangat Setuju hingga paling kecil yaitu 1 untuk Sangat Tidak Setuju.

### 3. Kelas Ekonomi

Kelas ekonomi diukur dari upah minimum regional Yogyakarta tahun 2012, yaitu Rp 808.000 ([www.regionalinvestment.bpk.go.id](http://www.regionalinvestment.bpk.go.id) diakses tanggal 10 Februari 2012). Skor penilaian antara lain:

- 1) Di atas Rp 808.000 bernilai 5
- 2) Antara Rp 606.001 – Rp 808.000 bernilai 4
- 3) Antara Rp 404.001 – Rp 606.000 bernilai 3
- 4) Antara Rp 202.001 – Rp 404.000 bernilai 2
- 5) Di bawah Rp 202.000 bernilai 1

### 4. Kelas Pendidikan

Kelas pendidikan dari responden diukur dari pendidikan terakhir yang sudah ditempuh oleh responden. Skor penilaian dalam pilihan jawaban untuk dimensi kelas pendidikan antara lain:

- 1) Hingga tamat perguruan tinggi bernilai 5
- 2) Hingga tamat SMA bernilai 4
- 3) Hingga tamat SMP bernilai 3
- 4) Hingga tamat SD bernilai 2
- 5) Tidak tamat SD bernilai 1

## H. Hipotesis

Peneliti mengacu kepada teori efek media yang mengatakan bahwa masyarakat mampu menentukan sikap mereka ketika bahkan setelah menggunakan media massa. Mereka berperan dalam penentuan sikap dalam kehidupan setelah menggunakan media massa. Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta landasan yang telah dijabarkan, maka hipotesis dari penelitian ini antara lain :

1. Hipotesis Nol (Ho) yaitu **“Tidak ada pengaruh intensitas menonton berita Reportase Investigasi terhadap sikap penonton ibu rumah tangga Suryatmajan”**. Hipotesis ini merupakan hipotesa yang dirumuskan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel yang ada (Nawawi, 1993:162).
2. Hipotesis Alternatif yaitu **“Ada pengaruh intensitas menonton berita Reportase Investigasi terhadap sikap penonton ibu rumah tangga Suryatmajan”**. Hipotesis ini merupakan hipotesa yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel yang ada (Nawawi, 1993:163).

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendy, 1995 : 152). Populasi perlu diketahui agar peneliti mampu menentukan jumlah kuesioner yang harus dibagi. Populasi ibu rumah tangga Suryatmajan dari penelitian ini berjumlah 1127 orang yang berasal dari 45 RT dan 15 RW (Monografi Desa dan Kelurahan Suryatmajan tahun 2011). Dari data ini, maka penelitian dapat dilanjutkan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Cluster Random Sampling*, yaitu teknik yang mengambil sampel dengan jumlah secara acak di setiap gugus yang ada. Dalam penelitian ini, gugus yang dimaksud adalah RW. Meskipun jumlah populasi pada setiap gugus tersebut berbeda jumlahnya, sampel yang diambil akan diperhitungkan agar terbagi rata. (Narbuko, 2002 : 116).

Terdapat pertimbangan yang digunakan dalam melakukan pengambilan sampel penelitian ini, yaitu ibu rumah tangga yang tinggal di daerah Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta serta pernah menonton tayangan Reportase Investigasi. Peneliti memilih daerah Suryatmajan karena pernah terjadi pengalaman keracunan makanan di daerah tersebut pada tanggal 16 Agustus 2011 lalu ([www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com) diakses tanggal 3 November 2011), peristiwa ini terkait dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu mengenai episode Reportase Investigasi mengenai makanan beracun.

Jumlah dari sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan peneliti dengan menggunakan rumus sampel Taro Yamane sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

$$n = \frac{1127}{1127(0,1^2)+1}$$

$$n = \frac{1127}{12,27} = 91,85$$

$n = 91,85$  dibulatkan menjadi 92 orang

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d : nilai pengukur kesalahan standar dari estimasi yang dilakukan (0,1)

Jadi jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 92 sampel.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik survey dengan alat kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan alat kuesioner adalah memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis dari peneliti kepada responden untuk dijawab.

Peneliti menyebarkan kuesioner ini kepada target sampel yang telah dihitung sebelumnya, yaitu berjumlah 92 orang ibu rumah tangga yang telah menonton Reportase Investigasi. Penyebaran kuesioner dibagi rata ke seluruh 15 RW yang ada di kelurahan Suryatmajan sehingga hasil penelitian dapat diandalkan. Setiap RW memiliki jumlah populasi yang berbeda-beda mulai dari paling kecil 49 hingga yang paling besar yaitu 113 orang. Maka, seluruh RW akan disebar 92 kuesioner dengan jumlah masing-masing RW sesuai dengan perbandingan terlebih dahulu jumlah populasi antara masing-masing RW.

Penyebaran kuesioner dalam satu gugus atau RW dilakukan acak sesuai dengan metode *Cluster Random Sampling*.

## 3. Metode Pengukuran Sikap

Peneliti menggunakan metode pengukuran sikap yang telah diketahui sebelumnya dengan skala penghitungan Likert. Dari skala Likert, peneliti mampu menganalisa ukuran gejala sikap dari responden ibu rumah tangga Suryatmajan yang dihitung secara ordinal.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisa data tahap akhir dalam penelitian ini dapat dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul. Data-data yang terkumpul ini berupa data kuantitatif. Setelah data terkumpul maka akan dibuat tabel distribusi

frekuensi untuk mengetahui distribusi jawaban responden di setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

a. Uji Validitas

Uji validitas penting untuk dilakukan dalam setiap penelitian yang bersifat kuantitatif. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat hasil yang tepat dan tidak melenceng dari kenyataan yang seharusnya. Validitas sendiri merupakan ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 1997:5). Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows*. Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika  $r \text{ hitung} \geq r \text{ table}$  dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid, namun jika  $r \text{ hitung} \leq r \text{ table}$  dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid (Sugiyono, 2005:213).

b. Uji Reliabilitas

Apabila suatu alat pengukuran telah dinyatakan valid, maka tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran kepercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997:4). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS metode *Cronbach Alpha*. Jika *Cronbach Alpha* yang diperoleh dari pengujian ini lebih besar dari 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel sebaliknya bila menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,60 maka kuesioner penelitian dinyatakan tidak reliabel.

c. Analisis Korelasi

Teknik korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y, teknik ini juga digunakan dalam penelitian untuk mampu melihat berapa jumlah koefisien dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Besar kecilnya angka korelasi akan menentukan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel. Rumus yang digunakan yaitu *Product Moment* atau *Pearson's Correlation* (Kriyantono, 2008:173).

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r = nilai korelasi antara X dan Y

X = variabel terikat (intensitas menonton berita Reportase Investigasi)

Y = variabel bebas (sikap ibu rumah tangga Suryatmajan)

N = jumlah sampel

Pedoman interpretasi koefisien korelasi dari penelitian dapat dijabarkan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2005:216) :

0,00 – 0,25 sangat lemah

0,26 – 0,399 lemah

0,40 – 0,599 sedang

0,60 – 0,799 kuat

0,80 – 1,00 sangat kuat

Kemudian selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan t-test (Kriyantono, 2008:175).

$$r = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

#### d. Analisis Regresi

Pada analisis data, peneliti juga menggunakan teknik analisis data yang disebut dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Tujuan dari teknik analisis regresi ialah untuk mengetahui pengaruh antar variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton program berita Reportase Investigasi terhadap sikap ibu rumah tangga Suryatmajan.

Bentuk persamaan regresinya yaitu (Kriyantono, 2008:180) :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Sikap ibu rumah tangga Suryatmajan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Pemberitaan Reportase Investigasi